

Gender dan Organisasi Kemahasiswaan
(Studi Pada Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan
Di STKIP Bima)

St. Nurbayan¹ dan Irfan²

Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima
Jalan Piere Tendean Kel. Mande Tlp.Fax (0374) 42801, Bima 84191, Indonesia
email; nurbayan.st@gmail.com&irfanfagih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan yang meliputi BEM, LDK, GONG dan organisasi jurusan HMPS, dimana bahwa akses keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi, diantaranya kesempatan memperoleh kedudukan terpenting dalam organisasi seperti ketua ataupun wakil ketua. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi analisis fenomena atau fakta, penentuan informan dengan carapurposeful sampling atau sampel bertujuan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penggalan data digunakan teknik wawancara mendalam, lalu didisplay, diverifikasi lalu menguji keabsahan data, kemudian kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana gender terlihat perempuan belum dilibatkan sepenuhnya dalam organisasi kemahasiswaan, terbukti sepanjang sejarahnya sejak masuknya organisasi kemahasiswaan di STKIP Bima, perempuan tidak pernah menduduki jabatan terpenting seperti ketua BEM, ketua LDK, ketua MAPALA, ketua Gong, bahkan ketua HMPS jurusan, perempuan hanya dilibatkan dalam akses pemberian suara saat pemilihan kepengurusan. Ini berarti kesetaraan gender dalam organisasi kemahasiswaan belum terlihat keterlibatannya seperti laki-laki. Begitu juga halnya dalam praktek keseharian menunjukkan bahwa dalam kegiatan prakteknya perempuan masih sering ditempatkan pada hal-hal yang bersifat konsumsi dan pelayanan.

Kata Kunci : Gender, Organisasi Kemahasiswaan, Keterlibatan Perempuan.

Pendahuluan

Mahasiswa adalah kaum cendekia yang memiliki kekayaan ide dan gagasan, sehingga tidaklah diherankan mereka selalu ditemukan pada tiap sudut jalanan berteriak dengan orasinya dalam menuntut keadilan, memperjuangkan hak-hak pihak yang tertindas, menuntut kebebasan yang bersifat kemanusiaan, demokrasi dan solidaritas. Keterlibatan mahasiswa tersebut searah dengan feminisme, yang oleh Mansour Fakih, (1996) mengatakan mereka adalah gerakan kepedulian terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta merupakan gerakan yang berusaha untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi.

Dengan demikian gerakan feminism memiliki kesamaan dengan gerakan kemahasiswaan yang arahnya sama-sama memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta kebebasan, namun pada perguruan tinggi di Kota dan Kabupaten Bima, terlebih di STKIP Bima, sering terlihat mahasiswa memperjuangkan hal tersebut dalam teriakan dengan orasi demonstrasi mereka, namun gerakan mereka

hanya didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan jarang ditemukan. Begitu juga dengan isu kepemimpinan perempuan seolah-olah perempuan tidak memiliki ruang untuk mendapatkan posisi yang strategis dalam organisasi kemahasiswaan

Sepanjang sejarahnya STKIP Bima tidak memiliki rekam jejak bahwa perempuan mendapatkan posisi yang strategis dalam organisasi kemahasiswaan seperti menjadi ketua BEM, ketua LDK, ketua GONG ataupun ketua HMPS. Hal ini terlihat jelas bahwa perempuan tidak dilibatkan dalam organisasi kemahasiswaan dan dalam kesempatan ini peneliti bertujuan mendeskripsikan keterlibatan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan sebagai wujud kesetaraan gender pada organisasi mahasiswa STKIP Bima

Tinjauan Pustaka

A. Gender dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan reproduksi yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang berfungsi secara biologis, seperti perempuan memiliki Rahim,

memproduksi telur dan saluran melahirkan, vagina dan alat menyusui, sedangkan laki-laki memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Kemudian alat reproduksi ini merupakan ketentuan Tuhan yang tidak dapat tergantikan dan sifatnya kodrat. Sementara gender oleh M.Fakih, (1996) merupakan peran laki-laki dan perempuan yang direkonstruksi secara social maupun kultural. Peran ini bisa dirubah kapanpun dan oleh siapapun, karena sifatnya bukan kodrat.

B. Kesetaraan Gender

Menurut Miftahuddin, dkk (2010) Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, social budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta menikmati hasil pembangunan tersebut.

Menurut Alan Sigit Fibrianto, (2016) bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu

berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Gender merupakan praktek perlakuan adil kepada laki-laki dan perempuan. Namun untuk mencapai kesetaraan gender secara merata dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam organisasi kemahasiswaan, maka ketidak keadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, pandangan stereotype, serta beban ganda harus dihapuskan, karena dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik pada laki-laki maupun perempuan, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat pembangunan.

Kesempatan yang sama yang sama antara laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan tersebut adalah laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki wewenang dalam mengambil keputusan, memiliki peluang yang sama terhadap sumber daya, serta sama-sama berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan untuk

pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama.

C. Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dengan berusaha menghentikan diskriminasi dan ketidakadilan oleh Mansour Fakih, (1996) mengatakan gender adalah gerakan yang memproyeksikan suatu visi masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera.

D. Gender dan Islam

Al-Qur'an dan Hadist adalah kiblat bagi umat islam, dalam ayat-ayatnya terlihat dengan jelas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas yang sama, kemudian yang membedakannya hanyalah iman dan taqwa. Kemudian pesan-pesan Al-qur'an juga menggambarkan hai orang-orang yang beriman, orang yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan beriman. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama dan tidak ada perbedaannya, oleh Ali Muharif, 2002 (Miftahuddin, dkk, 2010) dalam hal kewajiban agama, al-Qur'an tidak menunjukkan beban yang berbeda kepada keduanya". surah Ali Imran (3): 195,

"Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan. Di perkuat pula dalam QS.An-nisa' (4): 124, Allah menegaskan pula bahwa :

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak diberikan kebebasan dalam beriman dan dalam melakukan ibadah lainnya, kemudian segala hal dan kegiatan yang bernilai positif untuk diri dan orang lain dan tidak keluar dari larangan agama islam, tidak ada larangan untuk laki-laki maupun perempuan.

E. Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi Kemahasiswaan adalah kelompok mahasiswa yang terstruktur dan memiliki kegiatan belajar yang terpisah dengan kegiatan akademik atau kurikuler bertatap muka untuk belajar bersama dosen dalam ruang kelas. Kegiatan organisasi kemahasiswaan ini disebut kegiatan ekstrakurikuler, organisasi yang ada di STKIP Bima diantaranya UKM, BEM, MAPALA, LDK,

GONG, HMPS. Melalui organisasi ini mahasiswa dapat mematangkan intelektualnya, pembentukan karakter dan memiliki kedewasaan berpikir.

Dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan tersebut laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan partisipasi yang sama dalam menduduki jabatan terpenting dan kegiatan terpenting seperti pengambilan keputusan serta terlibat dalam segala kegiatan penting dalam membangun organisasi kemahasiswaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi analisis gejala atau fenomena yang terjadi, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, atau memilih sampel bertujuan yakni keterwakilan dari pengurus organisasi kemahasiswaan di STKIP Bima. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kesenjangan Gender dalam Organisasi Kemahasiswaan

1. Keterlibatan Perempuan

Organisasi kemahasiswaan STKIP Bima mulai dari BEM, LDK, Gong, HMPS, belum terlihat penerapan kesetaraan gender karena yang lebih dominan menonjol pada setiap kegiatan adalah laki-laki, sedangkan perempuan sangat sedikit yang terlibat dikarenakan perempuan belum memiliki kesadaran penuh dalam organisasi dan sedikit dilibatkan dalam kepengurusan yang berkepentingan.

Keterlibatan perempuan sebagai anggota dan pengurus dalam organisasi beragam jumlahnya. Ada yang berjumlah banyak dan sedikit, tergantung pada jumlah anggota, namun keterlibatan perempuan kurang maksimal, karena keberadaan mereka hanya pada saat pelantikan pengurus dan rancangan program kerja dan sebagainya, sementara pada kegiatan yang lainnya tidak ditemukan perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan organisasi sangat diutamakan karena melalui organisasi dapat membentuk karakter mahasiswa perempuan menjadi manusia yang berpikir, manusia dewasa dan penuh perjuangan.

Keterlibatan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan di STKIP Bima, masih dianggap formalitas, karena keberadaan mereka hanya dibutuhkan saat pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam melancarkan kegiatan organisasi. Sementara dalam kegiatan lain seperti kajian rutin, diskusi formal, debat antar mahasiswa dan semacamnya, hanya sedikit ditemukan perempuan.

Dari keseluruhan organisasi kemahasiswaan baik badan legislatif maupun badan eksekutif, organisasi Mapala, UKM, LDK, GONG, dan HMPS tingkat Program Studi, ditemukan dari masing-masing struktur organisasi tersebut yang menduduki jabatan sebagai Ketua Umum dan sekretaris umum atau selaku pemimpin organisasi adalah sosok seorang laki-laki. Sedangkan peran perempuan rata-rata terletak pada posisi bendahara umum, begitu juga dengan ketua divisi terlihat hanya laki-laki. Namun untuk ketua bidang di dalam organisasi sudah terdapat sosok seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan masih terkesan minim dalam menduduki jabatan-jabatan penting di dalam organisasi kampus.

Dilihat dari kecamata gender, jabatan terpenting dalam organisasi kemahasiswaan lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Hal ini masih jauh untuk pemenuhan persyaratan kesetaraan gender.

Konsep pengarusutamaan gender (PUG) pada organisasi kemahasiswaan STKIP Bima telah memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, namun budaya patriarki tetap tertanam rapih pada pikiran mahasiswa STKIP Bima. Oleh karena itu perlu keseragamaan pemahaman tentang konsep adil gender di kalangan mahasiswa pada umumnya, dan keanggotaan mahasiswa di dalam berorganisasi pada khususnya supaya saling menghargai dan tidak melihat kelebihan fisik pada laki-laki dan perempuan, tetapi melihat kemampuan serta keilmuan diantaranya yang mengarah pada keadilan gender.

2. Program Kerja dan Kegiatan Berdasarkan Gender

Program kegiatan berdasarkan gender terlihat sangat ketinggalan karena sangat jarang membicarakan atau mendiskusikan isu gender yang berkembang dewasa

ini, dan untuk diterapkan menjadi sebuah kegiatan yang sama sekali tidak disentuh oleh mahasiswa STKIP Bima. Berbeda dengan organisasi HMPS Sosiologi, dalam kegiatan pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan untuk kadernya, terkadang menyelipkan materi materi gender, namun penerapan dalam pelaksanaan tidak dilakukan.

3. Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Bagi mahasiswa STKIP Bima, terlihat sangat sulit membedakan mana jenis kelamin dan mana gender, sehingga perempuan tidak siap mengambil keputusan dan sulit diterapkan oleh mereka sendiri. Oleh AP Murniati, 2004 (Miftahuddin, dkk, 2010) konsep kesetaraan perlu dipelajari secara teliti dan kritis agar perempuan memiliki akses dan kontrol dalam menentukan pranata kehidupan melalui keputusan yang dibuatnya”.

Bagi perempuan akan merasa dihargai dan memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu apabila dihargai, diberi nilai dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Namun keterlibatan

dalam organisasi kemahasiswaan lebih banyak disepelekan oleh kaum laki-laki, sehingga posisi perempuan dalam kegiatan hanya pada tataran konsumsi menu makan untuk peserta dan panitia.

Dalam hal ini rata-rata perempuan mengatakan bahwa pengambilan keputusan setiap rapat mengemukakan bahwa pendapat perempuan diperhatikan, namun keputusan rapat tetap berada ditangan laki-laki yang biasanya disepakati. Hal ini menunjukkan keputusan rapat didominasi oleh laki-laki. Berarti pengambilan keputusan bagi perempuan sedikit dilibatkan.

B. Kendala Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan

1. Budaya Patriarki

Budaya patriarki adalah kebiasaan laki-laki yang berkuasa atas perempuan. Budaya ini telah diletakkan pada semua bidang kehidupan, mulai dari keluarga, pekerjaan dan pendidikan, politik bahkan pada organisasi kemahasiswaan secara langsung telah menempatkan laki-laki digaris terdepan dan menduduki posisi superior. Sedangkan perempuan

senantiasa menjadi sosok yang terdominasi dan ter subordinasi.

2. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan

Sebagaimana yang diuraikan tersebut bahwa jabatan terpenting dalam suatu organisasi didasarkan pada factor jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, karena laki-laki dipandang lebih bias berpikir dan bertanggung jawab, sementara perempuan dianggap selalu mengedepankan emosi. Dalam berbagai kegiatan, perempuan hanya dilibatkan pada urusan menu makan atau konsumsi. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki. Sepanjang budaya ini masih keliruan dan dikonsumsi oleh masyarakat, maka sepanjang itu pula penindasan untuk perempuan dalam berbagai aspek kehidupan tetap ditemukan.

3. Penafsiran Al-Qur'an

Kiblat orang islam adalah ayat-ayat dala Al-Qur'an dan Hadist, namun terkadang dipahami oleh masyarakat hanya pada satu

aspek, seperti kalimat *Arrijalu kauwamun alannisa'* yang diapahami bahwa laki-laki adalah pemimpin dan bertanggungjawab kepada perempuan, karena laki-laki dilebihkan dan laki-laki pemberi nafkah.

Uraian ayat ini menjadikan perempuan menerima begitu saja bahwa yang menjadi pemimpin adalah laki-laki, sedang perempuan ragu-ragu dan kurang yakin dalam membuat keputusan. Menurut penulis bahwa yang membuat keputusan dan yang menjadi pemimpin adalah pemilik ilmu dan pemilik pengalaman serta pemberi nafkah. Seumpamanya pemilik ilmu dan pemilik pengalaman serta pemberi nafkah adalah perempuan, maka perempuan itu dilibatkan sebagai pemimpin.

*Perempuan: Pentingnya
Keterwakilan Perempuan di Badan
Perwakilan Desa.* Jakarta:
Solidaritas Perempuan.

Sigit F, Alan, 2016. *Kesetaraan Gender
Dalam Lingkup Organisasi
Mahasiswa.* Jurnal Analisa
Sosiologi. Universitas Sebelas
Maret Surakarta.

Daftar Pustaka

- Ali Munhanif (ed), 2002. *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik.* Jakarta: Gramedia.
- Lexy Moleong, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
- M. Dawam Rahardjo, 2006. "Gerakan Mahasiswa: Sebuah Refleksi". Dalam Denny JA. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda era 80-an*. Yogyakarta: LKiS.
- Mansour Fakih, 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1996 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, cetakan ke-1, Yogyakarta,
- Miles dan Huberman. (Terjemahan Tjejep Rohandi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI-Press
- Miftahuddin, dkk, 2010. *Sensitivitas Dan Aplikasi Kesetaraan Gender Di Organisasi Kemahasiswaan*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Muhammad Zaenuddin, 2004. *Membaca Wacana Intelektual: Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan, dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AP Murniati, 2004. *Program Langkah Demi Langkah Advokasi Hak-hak*

